



ANALISIS FAKTOR KESULITAN MAHASISWA IPTS DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL TOEFL

Lollo Rosa Lubis¹⁾, Aprida Irmayana²⁾, Nina Nurbaidah³⁾

¹Fakultas IPSB, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
email: lollorosalubis@gmail.com

²Fakultas IPSB, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
email: apridairmayana20@gmail.com

³Fakultas IPSB, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
email: ninanurbaidah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor kesulitan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di IPTS (Institut Pendidikan Tapanuli Selatan) dalam menyelesaikan soal –soal TOEFL. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan 40 mahasiswa sebagai sampel dan mereka diambil dengan menggunakan purposive sampling dari 96 mahasiswa. Selanjutnya wawancara dilakukan sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian menunjukkan ada 4 faktor utama yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal TOEFL, yaitu kurangnya time management, kurang latihan, kurangnya penguasaan kosa kata, dan adanya perbedaan pengucapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kata kunci: TOEFL, faktor kesulitan

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify the factors of difficulties of English Education Department students in IPTS (South Tapanuli Institute of Education) in solving TOEFL questions. The approach of the study was descriptive qualitative with 40 students as samples and they were taken using purposive sampling from 96 students. The interview was carried out as a data collection tool. The results showed that there were 4 main factors that caused students to have difficulty in solving TOEFL questions, they were lack of time management, lack of training, lack of vocabulary mastery, and the existence of different pronunciations in Indonesian and English.

Keywords: TOEFL, difficulty factor

I. PENDAHULUAN

A. Latarbelakang permasalahan

Tes kemampuan bahasa Inggris (TOEFL) di negara di mana bahasa Inggris sebagai bahasa asing diperlukan sebagai sebuah tes yang valid untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris seseorang. Tes kecakapan berbahasa Inggris diambil tidak hanya dalam upaya mengejar studi di luar negeri tetapi juga sebagai

persyaratan untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi ataupun institusi lainnya.

Di IPTS (Institut Pendidikan Tapanuli Selatan), TOEFL digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti sidang meja hijau dan yudisium (SK Rektor Nomor 050/SK.K/STKIP-TS/I/10/2014). Hal ini diberlakukan dengan tujuan untuk



meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam bidang Bahasa Inggris dan TOEFL dijadikan sebagai indikator dalam melihat penguasaan mahasiswa dalam berbahasa Inggris. Berdasarkan dokumentasi dari UPT Bahasa Inggris IPTS, mahasiswa banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal TOEFL karena hampir dari 40% mahasiswa mengalami kegagalan dalam TOEFL.

Ironisnya, mahasiswa yang mengikuti jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pun juga mengalami hal yang sama, banyak mengalami kegagalan dalam mencapai skore minimum (450) untuk dinyatakan lulus. Banyak dari mereka yang melakukan TOEFL berkali-kali untuk memperoleh kelulusan. Hal ini menyebabkan banyak mahasiswa tidak dapat mengikuti meka hijau dan yudisium dengan tepat waktu. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk menginvestigasi faktor kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menjawab pertanyaan – pertanyaan TOEFL.

Adapun tujuan dari penelitian ini nantinya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi IPTS khususnya program studi Bahasa Inggris untuk memikirkan tindak lanjut dari permasalahan di atas.

B. Penelitian sebelumnya

Mengingat pentingnya untuk menemukan faktor kesulitan yang dihadapi oleh peserta tes dalam menjawab pertanyaan TOEFL, banyak peneliti sudah melakukan investigasi tentang hal ini. Salah satunya adalah Mahmud (2014) dalam penelitian beliau yang berjudul "*The EFL Students' Problems in Answering the*

Test of English as a Foreign Language (TOEFL)". Beliau menemukan bahwa masalah utama peserta TOEFL adalah kurangnya keterampilan dasar, kurang latihan, kurang motivasi, dan adanya perbedaan individu pada peserta seperti usia dan statis sosial.

Selanjutnya Halim (2008) mengeksplorasi bahwa secara umum, peserta mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan TOEFL karena bias. Bias dalam bahasa yang digunakan dalam pertanyaan TOEFL yang mengandung bias bersifat percakapan implikatur, ekspresi idiomatik, metafora, dan deisis.

Penelitian lainnya adalah milik Kurniawati (2015) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam mendengarkan di TOEFL adalah; kondisi atau penyakit kesehatan yang menurun, materi yang sulit dipahami, kurangnya dukungan, kurangnya pelatihan untuk meningkatkan mendengarkan bahasa Inggris baik dengan mereka teman sekelas atau dengan penutur asli.

Hasil penelitian di atas cukup memberikan informasi tentang beberapa faktor kesulitan peserta dalam menyelesaikan soal-soal TOEFL. Sayangnya, penelitian di atas tidak bisa digeneralisasikan kepada peserta TOEFL di IPTS karena beberapa alasan.

Alasan pertama adalah penelitian di atas melakukan pendekatan kualitatif dan tidak bisa dilakukan generalisasi terhadap mahasiswa IPTS. Selanjutnya alasan kedua adalah penelitian di atas tidak melakukan wawancara dalam mengumpulkan data.



C. Tinjauan Pustaka

TOEFL adalah tes paling populer yang digunakan di banyak negara di seluruh dunia. Hal ini sejalan dengan penjelasan Clark (2014) menyatakan bahwa menurut ETS, TOEFL diikuti oleh lebih 27 juta orang dari 9.000 Perguruan Tinggi, Universitas dan Lembaga di lebih dari 130 negara.

Selanjutnya Heni Kartikasari dkk (2014) menjelaskan bahwa TOEFL adalah test yang tidak memiliki hubungan dengan hasil belajar. Senada dengan teori Brown (2010) yang mengatakan bahwa TOEFL merupakan test proficiency yang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan hasil belajar. Test ini mengukur kemampuan bahasa Inggris minimal 3 skill meliputi Listening Comprehension, Structure and Written Expression, dan Reading Comprehension. Ketiga skill ini duji dalam PBT (Paper Based TOEFL).

1. Listening Comprehension

Listening Comprehension adalah salah satu skill yang diujikan di TOEFL dan ini adalah keterampilan lisan yang menuntut peserta untuk menyimak percakapan melalui audio. Nadig (2015) mengatakan, "Listening comprehension adalah proses pemahaman dan pengertian bahasa lisan." Ini melibatkan pemahaman ucapan yang terdengar, memahami makna kata-kata individual, dan memahami sintaksis kalimat.

Peserta TOEFL yang mana bahasa Inggrisnya merupakan bahasa asing mengalami kesulitan tersendiri dalam menghadapi skill ini karena penutur dalam audio adalah penutur asli. Kekayaan dalam kosakata, penguasaan tata bahasa, intonasi, tone dan ritme sangat mempengaruhi kemampuan

peserta dalam kerampilan lisan ini. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hamouda (2015) yang mengatakan bahwa memahami pembicaraan adalah kegiatan yang sangat sulit bagi siswa. Peserta didik menghadapi banyak masalah ketika mereka mendengarkan suatu bahasa.

2. Structure and Written Expression

Structure and Written Expression adalah skill kedua yang diujikan di TOEFL. Skill ini mempunyai dua bagian yaitu Structure dan Written Expression. Structure menuntut peserta untuk menguasai tata bahasa Inggris, dimana peserta harus melengkapi 15 kalimat yang tidak sempurna, dengan kata lain peserta harus melengkapi kalimat yang belum sempurna dengan tata bahasa Inggris yang benar. Untuk melengkapi kalimat tersebut peserta memilih salah satu pilihan yang sudah disediakan. Selanjutnya Written Expression menuntut peserta untuk mengidentifikasi kata atau kelompok kata yang tidak benar. Jumlah soal dalam bagian ini sebanyak 25 item yang mana kata atau kelompok kata tersebut sudah digarisbawahi.

Umumnya kalimat –kalimat yang dipergunakan dalam bagian ini berkaitan dengan artikel akademis seperti kesehatan, pendidikan, kebudayaan dll. Kalimat -kalimat majemuk dan kompleks sering dipergunakan dengan tujuan menguji kemampuan dalam penulisan akademik. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bachman dan Palmer (1996, 68-75) bahwa kemampuan bahasa peserta didik terdiri dari dua bagian, yaitu pengetahuan bahasa dan kompetensi/metakognitif. Artinya, peserta didik perlu mengetahui kosakata, tata bahasa, serta mampu memahami kalimat yang koheren untuk mencapai tujuan komunikatif.

3. Reading Comprehension

Reading Comprehension adalah skill terahir atau skill yang ketiga diujikan pada TOEFL. Skill ini menguji



penahaman peserta dalam membaca teks dengan diikuti oleh beberapa pertanyaan. Pertanyaan - pertanyaan diajukan adalah tentang topik, kalimat penjelas/pendukung, referensi, dan mengidentifikasi kata -kata sulit dalam teks. Skill ini menuntut kemampuan peserta dalam linguistik, psikolinguistik, sosial, dan pragmatis. Senada dengan penjelasan Woolley (2016), "Pemahaman membaca adalah proses mendapatkan makna dari teks yang mencakup serangkaian perilaku kompleks termasuk keterampilan linguistik, psikolinguistik, grafik, sosial, dan pragmatis"

Selain keterampilan linguistik, psikolinguistik, sosial, dan pragmatis, skill ini juga dipengaruhi oleh kekayaan kosa kata. Hal ini telah diuji oleh Ibrahim dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul, "The Relationship between Vocabulary Size and Reading Comprehension of ESL Learners" dan hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara ukuran kosa kata (vocabulary) dan reading comprehension.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Penulis akan mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengeksplorasi masalah yang terkait dengan faktor kesulitan dalam menjawab pertanyaan TOEFL oleh mahasiswa semester VIII jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di IPTS.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VIII Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di IPTS tahun akademik 2019/2020 yang terdiri dari 96 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive di mana sample diambil yang ujian pada

tanggal 1 April 2019. Jadi total sampel adalah 40 mahasiswa.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada peserta TOEFL. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis secara induktif yang meliputi pengorganisasian, kategorisasi, sintesis, menafsirkan dan menulis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diambil dari hasil wawancara penulis dengan peserta TOEFL pada tanggal 15 sampai dengan 17 April 2019. Berdasarkan hasil wawancara ada 4 faktor utama yang menyebabkan peserta mengalami kesulitan menghadapi TOEFL. Adapun keempat faktor tersebut adalah time management (manajemen waktu), kurangnya penguasaan kosa kata, pengucapan berbeda dengan bahasa Indonesia.

1. Time management (manajemen waktu)

Faktor kesulitan pertama yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal TOEFL adalah kurangnya kemampuan mahasiswa dalam manajemen waktu. Dengan kata lain mahasiswa tidak bisa mengerjakan soal secara maksimal dengan waktu yang telah disediakan. 35% dari mereka mengeluh kalau waktu yang disediakan itu sangat kurang. Hal ini tergambar dari beberapa jawaban mahasiswa di bawah ini:

Student 03

Kalau waktunya lebih panjang atau lebih lama, saya yakin score saya



akan lebih dari sekarang. Saya merasa waktu berjalan dengan cepat padahal soal masih banyak yang belum terjawab, akhirnya disisa waktu yang ada, saya menjawab soal dengan sangat terburu-buru sekali.

Student 09

Saya merasa waktu yang diberikan tidak seimbang dengan teks yang harus dibaca, misalnya saja listening comprehension, kadang-kadang possible answer yang disediakan belum semuanya terbaca, akan tetapi speaker sudah menyebutkan nomor berikutnya. Di bagian reading comprehension juga seperti itu bu, teks yang dibaca sangat panjang sementara waktu yang diberikan sangat sedikit.

Student 23

Terlalu sedikit waktu yang diberikan untuk setiap bagian membuat saya ceroboh dalam menjawab pertanyaan, padahal semua soal dapat saya mengerti dengan baik. Jadi untuk mengejar waktu terpaksa beberapa soal saya jawab tanpa dibaca dengan teliti.

2. Kurang Latihan

Kurang latihan merupakan penyebab kedua mengapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan TOEFL. Sekitar 20% mahasiswa mengungkapkan hal ini sewaktu dilakukannya wawancara.

Student 17

Ini adalah pengalaman pertama saya dalam TOEFL, saya sangat terkejut dan gugup bu. Ternyata TOEFL tidak seperti ujian mid semester atau ahir semester, kalau ujian semester kita cukup

mempelajari materi yang ada di silabus dan RPP, tapi kalau TOEFL..... Benar-benar butuh persiapan dan latihan yang baik.

Student 31

Soal-soal yang harus dijawab dalam TOEFL sebenarnya tidak begitu sulit, tapi trik dalam menjawab soal belum saya kuasai sepenuhnya, semua pertanyaan bisa saya pahami dengan baik tapi pengecoh yang ada dalam possible answer sering membuat saya terkecoh dan ragu-ragu dalam memberi jawaban. Sepertinya saya butuh latihan dalam menghadapi masalah saya ini.

Student 39

Ini adalah tes yang ketiga kalinya dalam TOEFL tapi saya belum lulus juga. Saya benar-benar pusing bu. Sepertinya saya butuh pelatihan khusus untuk menghadapi test berikutnya.

3. Kurangnya penguasaan kosa kata

Kurangnya penguasaan kosa kata merupakan faktor kesulitan ketiga dalam menghadapi TOEFL terutama pada bagian reading dan listening. Hal ini sudah diinvestigasi oleh beberapa peneliti, salah satu diantaranya adalah David (2016) dengan judul "Investigating the Relationship between Vocabulary Knowledge and Academic Reading Performance". Penelitian ini menegaskan pentingnya faktor kosa kata dalam menghadapi TOEFL". Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kosa kata merupakan salah satu faktor kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal TOEFL.



Student 02

Banyak sekali kosa kata yang tidak dipahami bu, terutama di reading comprehension dan listening comprehension. Banyak teks yang tidak saya pahami di reading comprehension dan banyak percakapan yang tidak saya pahami di bagian listening comprehension sehingga saya kesulitan dalam menjawab soal-soal yang diberikan.

Student 05

Pada saat menjawab soal-soal TOEFL faktor kesulitan yang saya hadapi adalah kurangnya kosa kata yang saya miliki sehingga banyak dari teks dan soal yang tidak saya pahami, baik itu di bagian listening comprehension maupun di bagian reading comprehension.

Student 07

Kurangnya penguasaan kosa kata membuat saya kesulitan dalam menjawab soal-soal TOEFL yang diberikan. Banyak sekali kosa kata yang sebelumnya belum pernah saya kenal. Kekurangan kosa kata ini membuat saya kesulitan menjawab soal-soal yang berhubungan dengan reading comprehension dan membuat saya kesulitan dalam memahami apa yang diucapkan oleh speaker.

4. Pengucapan yang Berbeda dengan Bahasa Indonesia

Pengucapan dalam bahasa Inggris memang berbeda dengan pengucapan dalam bahasa Indonesia sehingga hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi peserta test dalam menjawab soal – soal TOEFL terutama bagian listening

comprehension. Hal ini tergambar dari jawaban peserta yang diwawancarai.

Student 04

Soal yang paling sulit saya rasakan ada di bagian listening comprehension karena saya tidak memahami apa yang diucapkan oleh speaker padahal hampir semua possible answer yang tertulis di booklet dapat saya pahami.

Student 21

Sangat sulit memahami topik yang dibicarakan di listening comprehension bu, sehingga saya tidak dapat menjawab soal dengan tepat.

Student 24

Perbedaan pengucapan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan kesulitan tersendiri bagi saya bu. Kadang- kadang saya tidak bisa membedakan pengucapan kata kerja bentuk pertama atau bentuk kedua, contohnya use dan used, come dan came dan masih adalagi kata kerja yang pengucapannya sama tapi maknanya berbeda seperti accept dan except.

Hasil penelitian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa faktor kesulitan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di IPTS yang utama adalah time management di mana mahasiswa tidak bisa menjawab soal- soal dengan optimal karena kekurangan waktu. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Halim (2014) yang mengatakan bahwa kurangnya kemampuan dasar bahasa Inggris di



STKIP YPUP Makassar merupakan faktor kesulitan utama.

Selanjutnya pada temuan yang kedua adalah kurangnya latihan merupakan faktor kesulitan kedua yang dihadapi mahasiswa. Hal ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Halim (2014) yang mengatakan bahwa kurang latihan merupakan faktor kesulitan mahasiswa yang kedua dalam menyelesaikan soal-soal TOEFL. Faktor kesulitan selanjutnya adalah kurangnya penguasaan kosa kata. Penguasaan kosa kata memang mutlak diperlukan karena penguasaan kosa kata memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam menyelesaikan soal-soal TOEFL terutama dalam hal membaca. Hal ini senada dengan hasil penelitian Akbarian dan Alavi (2016) dari Iran yang mengatakan bahwa tingkat kosa kata yang tinggi memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan menjawab soal-soal TOEFL.

Faktor kesulitan terakhir yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan TOEFL adalah pengucapan yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Masalah ini ditemui pada bagian listening comprehension saja, tidak untuk bagian structure and

writing expression dan reading comprehension.

Untuk mengatasi semua faktor kesulitan di atas, penulis menyarankan kepada peserta TOEFL supaya menjalani test preparation sebelum menjalani TOEFL. Karena test preparation akan melatih peserta dalam manajemen waktu, menambah kosa kata, juga melatih peserta untuk menemukan beberapa trik agar terhindar dari pengecoh yang kuat dalam menyelesaikan soal-soal TOEFL. Selanjutnya, pengucapan yang tidak sama dengan bahasa Indonesia bisa di atasi dengan belajar extra selain mengikuti pelatihan yang ada.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada 4 faktor utama yang menyebabkan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris mengalami kesulitan dalam menyelesaikan TOEFL. Faktor kesulitan tersebut adalah time management, kurang latihan, kurangnya penguasaan kosa kata, dan adanya perbedaan pengucapan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarian dan Alavi. (2016). *The Role of Vocabulary Size in Predicting Performance on TOEFL Reading Item Types*. Diakses pada 6 Agustus 2019 pada https://www.researchgate.net/publication/257170772_The_role_of_vocabulary_size_in_predicting_performance_on_TOEFL_reading_item_types
- Bachman dan Palmer. (2016). *Language testing in practice*. Oxford University Press.
- Brown, H.D. 2010. *Principles and Classroom practices. An Approach to Language Assessment*. (2 nd . Ed.). White Plains, New York : Pearson Education.



- Clark, Nick. (2014). *Testing English as A Foreign Language for University Admissions*. Retrieved. Diakses pada 5 Agustus 2019 dari <http://wenr.wes.org/2014/10/testing-english-as-a-foreign-language-for-university-admissions>.
- David. (2016). *Investigating the Relationship Between Vocabulary Knowledge and Academic Reading Performance: An Assessment Perspective*. Diakses pada 6 Agustus 2019 dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/1467-9922.00193>
- Halim, Nurfitriyah. (2014). *Cultural Bias in TOEFL Encountered by Native Indonesian Speakers*. *Renaissance Journal of English Education, Literature and Linguistics*. Volume 1, No. 1, 97-111. Diakses pada 1 Agustus 2019 dari https://www.researchgate.net/publication/330393099_DIFFICULTIES_FACED_BY_THE_STUDENTS_IN_ANSWERING_TOEFL_TEST_QUESTIONS
- Hamouda, A. (2015). *An Investigation of Listening Comprehension Problems Encountered by Saudi Students in the EL Listening Classroom*. Diakses pada 4 Agustus 2019, dari hrmars.com/admin/pics/1882.pdf
- Ibrahim, Engku Haliza Engku. (2016). *The Relationship between Vocabulary Size and Reading Comprehension of ESL Learners*. Diakses pada 4 Agustus 2019 dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095578.pdf>
- Is'haaq, Akbarian. (2011). *Comparing the Contribution of Vocabulary Breadth to IELTS and TOEFL Reading Subtests*, Porta Linguarum, Diakses pada 5 Agustus 2019 dari <https://dialnet.unirioja.es/descarga/articulo/4597488.pdf>
- Kartikasari, Heni, 2014. *Analisis Regresi Multivariat Terhadap Penilaian Listening, Structure, dan Reading pada Nilai Test EFL Mahasiswa ITS*, http://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/download/8111/2020
- Kurniawati, Dewi. (2015). *Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Menyimak Bahasa Inggris pada Mahasiswa Semester III PBI IAIN Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Diakses pada 5 Agustus 2019, dari <https://media.neliti.com/media/publications/61184-ID-none.pdf>
- Mahmud, Murni. (2014). *The EFL Students' Problems in Answering the Test of English as a Foreign Language (TOEFL)*. Diakses pada 5 Agustus 2019 pada https://www.researchgate.net/publication/276248420_The_EFL_Students'_Problems_in_Answering_the_Test_of_English_as_a_Foreign_Language_TOEFL_A_Study_in_Indonesian_Context
- Nadig, A. (2015). *Listening Comprehension*. *Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders*, 1743. Diakses pada 5 Agustus 2019 dari https://www.researchgate.net/publication/278689045_Encyclopedia_of_Autism_Spectrum_Disorders
- Woolley, G. 2011, *Reading Comprehension: Assisting Children with Learning Difficulties*, Springer Science. Business Media B.V.